

**RUANG TERBUKA HIJAU
DI KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2020**

(Skripsi)

Oleh

AGUSTIN TRIA DINANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020

Oleh

AGUSTIN TRIA DINANTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, luasan, dan pola sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa ruang terbuka hijau publik. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis tetangga terdekat dan deskriptif dengan pendekatan spasial. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton terbagi menjadi 4 jenis, yaitu lapangan olahraga, pemakaman umum, bentang alam, dan median jalan. (2) Luasan ruang terbuka hijau Kecamatan Kedaton belum mencukupi standar kebutuhan minimum ruang terbuka hijau publik yang seharusnya disediakan yaitu 20% dari luas wilayah. (3) Pola sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton adalah pola sebaran mengelompok (*clustered*). Hal tersebut dapat diketahui melalui perhitungan menggunakan teknis analisis tetangga terdekat.

Kata Kunci: *jenis, luas, pola sebaran*

ABSTRACT

GREEN OPEN SPACE OF KEDATON SUBDISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY IN 2020

By

AGUSTIN TRIA DINANTI

This research aims to determine the type, extent, and distribution pattern of green open space in Kedaton Subdistrict in 2020. The method used in this study is a qualitative study method. The object of research is public green open space. The data analysis technique used in this research is nearest neighbor analysis technique and descriptive with a spatial approach. The research results obtained are (1) Green open space in Kedaton Subdistrict is divided into 4 types, sports fields, public cemeteries, landscapes, and road medians. (2) The area of green open space in Kedaton Subdistrict does not meet the minimum requirement for public green open space that should be provided, which is 20% of the total area. (3) The pattern of distribution of green open space in Kedaton Subdistrict is a clustered distribution pattern. This can be known through calculations using the nearest neighbor analysis technique.

Kata Kunci: *Type, Area, Distribution Pattern*

**RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN KEDATON
KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020**

Oleh

AGUSTIN TRIA DINANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN GEOGRAFI**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN
KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN
2020**

Nama Mahasiswa : **Agustin Tria Dinanti**

No. Pokok Mahasiswa : **1513034063**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Drs. I Gedè Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

Dra. Nani Suwarni, M.Si.
NIP 19570912 198503 2 0002

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,**

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.

Sekretaris : Dra. Nani Suwarni, M.Si.

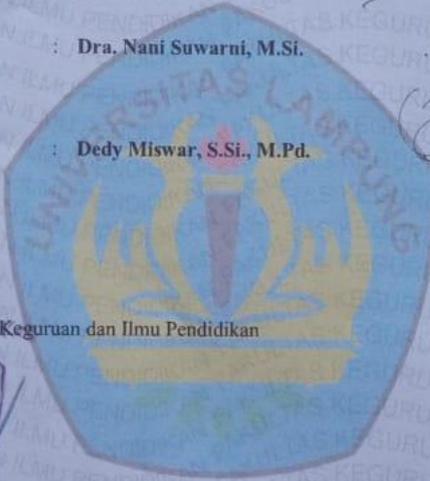
Penguji : Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Agustus 2021



[Handwritten signatures of Drs. I Gede Sugiyanta, Dra. Nani Suwarni, and Dedy Miswar]

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Agustin Tria Dinanti
NPM : 1513034063
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
program studi : Pendidikan Geografi

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2020
Pemberi pernyataan,

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METRAL TEMPEL'. The serial number 'B08BCAJX391722200' is visible at the bottom left of the stamp.

Agustin Tria Dinanti
NPM 1513034063

RIWAYAT HIDUP

Agustin Tria Dinanti, dilahirkan pada tahun 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ir. Ramsi dan Ibu Suparti BBA. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Dasar di Taman Kanak-Kanak Al Azhar 16, SD Al Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2009, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2012, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, S1 Pendidikan Geografi melalui jalur SBMPTN.

MOTTO

Jangan pernah meragukan kekuatan dirimu sendiri karena hanya dirimu yang bisa diandalkan untuk melangkah dan melewati proses kehidupan di dunia ini.

(Agustin Tria Dinanti)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada:

Ayah Ir. Ramsi dan Ibu Suparti, BBA., orang tuaku tercinta, terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang telah tulus dan ikhlas membesarkan dan mendidiku dengan penuh kesabaran dan perjuangan, dan senantiasa memberikan semangat, dukungan baik moril dan materil serta tak henti-hentinya berdoa untuk keberhasilanku.

Kedua kakaku, Romi Fahriza Akbar Tanjung Perdana dan Cahaya Rama Putra terimakasih untuk senantiasa mendukung, memberikan semangat dan kasih sayangnya.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung sebagai tempat dalam menggali ilmu, mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton Tahun 2020” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran dari Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si selaku pembimbing pertama, Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku pembimbing kedua sekaligus sebagai pembimbing akademik, serta Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembahas. Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan kebaikan dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam menyusun skripsi ini. Dalam kesempatan ini tidak lupa juga diucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Riswanti, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Yusman Kunang HS, S.Sos., selaku Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung
9. Ayah dan Ibuku tercinta dan tersayang serta kedua kakakku tersayang..
10. Teman-teman angkatan 2015, terutama kelas ganjil pendidikan geografi yang telah memberikan banyak cerita di hidupku selama aku menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2021



Agustin Tria Dinanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Geografi.....	8
2. Geografi Perencanaan dan Pembangunan Wilayah	9
a. Pengertian Wilayah.....	9
b. Perencanaan Tata Ruang Kota	9
c. Penghijauan	10
3. Ruang Terbuka Hijau	11
a. Definisi Ruang Terbuka Hijau	11
b. Jenis Ruang Terbuka Hijau	12
c. Manfaat Ruang Terbuka Hijau	14
d. Tujuan Ruang Terbuka Hijau.....	15
4. Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau	16
5. Sistem Informasi Geografis	18
a. Pengertian Sistem Informasi Geografis	18
b. SIG dalam Kajian Geografi	19
B. Penelitian Relevan	20
C. Kerangka Pikir.....	23

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	24
B. Objek dan Subjek Penelitian	24
1. Objek Penelitian.....	24
2. Subjek Penelitian.....	24
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	25
1. Variabel Penelitian	25

2. Definisi Operasional Variabel	25
a. Jenis Ruang Terbuka Hijau	25
b. Luas Ruang Terbuka Hijau	26
c. Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Teknik Observasi	27
2. Teknik Dokumentasi	27
3. Teknik Wawancara.....	28
E. Teknik Analisis Data	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian	30
1. Kondisi Wilayah	30
2. Kependudukan	33
3. Kepadatan Penduduk.....	33
4. Topografi	35
5. Penggunaan Lahan	36
6. Iklim	39
B. Hasil dan Pembahasan	41
1. Jenis Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton	41
2. Luas Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton.....	45
3. Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton.....	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2017.....		4
2. Penelitian Yang Relevan		20
3. Luas Kecamatan Kedaton Menurut Kelurahan Tahun 2019		31
4. Jumlah Penduduk Per Kelurahan Menurut Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kecamatan Kedaton Tahun 2018.....		33
5. Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2018		34
6. Curah Hujan Bulanan di Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2019		39
7. Kriteria (Nilai Q) Jenis Iklim Schmidt Ferguson		40
8. Luas Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2020.....		45
9. Rekapitulasi Luas Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2020		46
10. Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau menurut Kelurahan di Kecamatan Kedaton		51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Continuum Nilai Nearest Neighbour Statistic T.....	16
2. Peta Administrasi Kecamatan Kedaton Tahun 2020	32
3. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Kedaton Tahun 2020.....	33
4. Ruang Terbuka Hijau Median Jalan	42
5. Ruang Terbuka Hijau Pemakaman Umum.....	43
6. Ruang Terbuka Hijau Bentang Alam.....	44
7. Ruang Terbuka Hijau Lapangan Olahraga	45
8. Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton Tahun 2020	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Analisis Tetangga Terdekat Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kedaton Tahun 2020	64
2. Peta Sebaran Titik Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kedaton Tahun 2020.....	65
3. Dokumentasi Hasil Survei Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kedaton	66
4. Analisis Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2020	73
5. Surat Keterangan Penelitian dari Bappeda Kota Bandar Lampung.....	76
6. Surat Izin Penelitian ke Bappeda Kota Bandar Lampung.....	77
7. Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota merupakan salah satu kawasan tempat terjadinya pembangunan fisik yang berlangsung secara cepat. Perkotaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan baik dalam skala nasional maupun lokal. Pentingnya peranan perkotaan ditunjukkan oleh besarnya jumlah penduduk yang hidup di daerah perkotaan.

Kota sebagai pusat kegiatan penduduk tentunya membutuhkan lahan untuk menunjang segala aktivitas penduduk. Semakin tinggi pertumbuhan dan kepadatan penduduknya maka kebutuhan di dalam perkotaan juga semakin meningkat. Kebutuhan pembangunan fasilitas perkotaan tersebut pada umumnya akan mengubah bentang alam perkotaan yang akan dialihfungsikan menjadi nilai ekonomis.

Populasi penduduk dunia semakin tahun semakin meningkat secara drastis. Fenomena tersebut sering disebut sebagai fenomena "*Population Explotion*" atau "Ledakan Penduduk". Di Indonesia sendiri, tercatat angka laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2016 adalah 1,3% dengan angka idealnya seharusnya adalah 0,5% (BPS, 2017). Penambahan jumlah penduduk yang drastis tersebut

memicu berbagaimacam permasalahan baru pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dampak dari permasalahan tersebut sangat terlihat jelas di wilayah perkotaan yang notabene memiliki konsentrasi penduduk yang sangat tinggi.

Salah satu dampak ledakan penduduk di perkotaan adalah berkurangnya ketersediaan lahan ruang terbuka hijau (RTH). Kota sebagai pusat kegiatan penduduk tentunya membutuhkan lahan yang cukup untuk menunjang segala aktivitas penduduk di dalamnya. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan lahan tersebut, banyak lahan-lahan kosong yang dinilai kurang produktif dialihfungsikan menjadi wilayah pemukiman, perkantoran, perdagangan, dan lain sebagainya. Akibatnya, lahan kosong yang seharusnya dapat dijadikan lahan terbuka hijau justru padat dengan gedung-gedung perkantoran dan pemukiman.

Meskipun secara ekonomis keberadaan RTH dinilai kurang produktif, namun keberadaannya di wilayah perkotaan tidak bisa dianggap remeh. Ruang terbuka hijau justru memiliki banyak manfaat untuk menunjang kesehatan lingkungan perkotaan. Permasalahan lingkungan perkotaan seperti polusi air, tanah dan udara dapat dikurangi dengan keberadaan RTH. Keberadaan RTH juga mampu untuk mengurangi dampak bencana kekeringan disaat musim kemarau dan banjir di musim hujan di suatu kota. Tidak hanya sampai disitu, keberadaan RTH yang telah dirancang sedemikian rupa menjadi sebuah taman hijau nan indah juga dapat menambah estetika suatu perkotaan. Bahkan bukan suatu hal yang mustahil jika RTH tersebut menjadi objek wisata favorit di kota tersebut karena nuansanya yang sejuk dan asri.

Pentingnya keberadaan RTH bagi suatu perkotaan menjadi perhatian serius bagi pemerintah Indonesia. Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang “Penataan Ruang” dalam penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pemerintah melalui UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengharuskan kota di Indonesia untuk menyediakan setidaknya 30% dari luas wilayahnya menjadi lahan RTH yang terdiri dari 20% merupakan ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Harapan dari adanya batasan minimal ketersediaan lahan RTH tersebut ialah terciptanya suasana kota yang nyaman dan bebas polusi.

Harapan dan kenyataan di lapangan mengenai keberadaan RTH sangatlah tidak sesuai. Harapan mengenai batas minimal luas lahan RTH yang ditetapkan sebesar 30% dari luas wilayah perkotaan di Indonesia belum mampu terealisasi hingga saat ini. Berdasarkan data KEMENPUPR (2012) luas RTH di seluruh kota di Indonesia rata-rata baru mencapai angka 13%. Angka tersebut masih jauh dari harapan yang diinginkan yaitu sebesar 30%.

Bandar Lampung adalah salah satu kota yang luas RTH-nya kurang dari batas minimal yang diharapkan oleh pemerintah. Berdasarkan pemaparan hasil kajian Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Lampung, luas kota Bandar Lampung sekitar 197,22 km², namun hanya memiliki RTH seluas 2,160 km² atau 11% dari luas wilayahnya (Republika.co.id, 2019). Jumlah RTH tersebut masih belum maksimal, sehingga membutuhkan perencanaan yang baik untuk memperbanyak

keberadaan RTH tersebut dengan menyesuaikan luas wilayah dan jumlah penduduknya. Adapun tabel mengenai luasan wilayah pada masing-masing kecamatan di Bandar Lampung beserta jumlah penduduknya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung menurut Kecamatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk
1.	Teluk Betung Barat	11,02	47.496
2.	Teluk Betung Timur	14,83	59.061
3.	Teluk Betung Selatan	3,79	46.528
4.	Bumi Waras	3,75	30.917
5.	Panjang	15,75	52.497
6.	Tanjung Karang Timur	2,03	49.835
7.	Kedamaian	8,21	40.836
8.	Teluk Betung Utara	4,33	59.496
9.	Tanjung Karang Pusat	4,05	50.901
10.	Enggal	3,49	43.212
11.	Tanjung Karang Barat	14,99	35.218
12.	Kemiling	24,24	77.098
13.	Langkapura	6,12	54.571
14.	Kedaton	4,72	58.875
15.	Rajabasa	13,53	53.046
16.	Tanjung Seneng	10,63	68.105
17.	Labuhan Ratu	7,97	38.505
18.	Sukarame	14,75	56.768
19.	Sukabumi	23,6	29.140
20.	Way Halim	5,35	63.805
Jumlah		197,22	1.015.910

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2018

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas wilayah di setiap kecamatan berbeda-beda. Setiap wilayah kecamatan di Kota Bandar Lampung memiliki kebutuhan proporsional ruang terbuka hijau sebesar 30% dari luas yang ada, termasuk Kecamatan Kedaton. Luas Kecamatan Kedaton yaitu 4,72 km². Berdasarkan data BPS Kecamatan Kedaton dalam Angka Tahun 2019, secara topografi Kecamatan Kedaton sebagian besar adalah daerah daratan dan diantaranya adalah daerah bukit dan pegunungan. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah permukiman. Luas

ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton sekurang-kurangnya harus memiliki 1,416 km² atau 141,6 ha yaitu total 30% dari luas wilayah di Kecamatan Kedaton. Luas ruang terbuka hijau publik 20% dari luas wilayah yaitu 0,944 km² atau 94,4 ha dan luas ruang terbuka hijau privat 10% dari luas wilayah yaitu 0,472 km² atau 47,2 ha.

Untuk mempermudah dalam menemukan informasi mengenai ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton, maka perlu identifikasi informasi mengenai jenis ruang terbuka hijau, luas ruang terbuka hijau, dan pola persebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton agar dalam implementasinya keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Penyajian data yang sudah diidentifikasi akan digambarkan dalam bentuk peta bertujuan agar mudah dalam menyampaikan informasi kepada pengguna peta dan dapat digunakan untuk membuat rencana-rencana penggunaan lahan kota, termasuk lahan ruang terbuka hijau. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian “Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain:

1. Apa saja jenis ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton Tahun 2020?
2. Berapa luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton Tahun 2020?

3. Bagaimana pola sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton Tahun 2020.
2. Untuk mengetahui luas lahan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton Tahun 2020.
3. Untuk mengetahui pola sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan mendukung teori-teori yang sudah ada mengenai ruang terbuka hijau publik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada masyarakat Kecamatan Kedaton dalam memahami pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada dinas atau instansi terkait dalam program rancangan tata ruang kota dan penyediaan serta pengembangan ruang terbuka hijau publik di Kota Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bndar Lampung dan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu Tahun 2020.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah Geografi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah.

Geografi pembangunan adalah cabang dari disiplin ilmu geografi yang mempelajari/mengkaji mengenai keterkaitan antara proses pembangunan yang dilakukan sesuatu region dengan keadaan alam serta penduduk region tersebut. Atau dengan kata lain merupakan bagian dari ilmu geografi yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Semlok 1998) dan Kartografi.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi

Menurut Bintarto dalam Sumarmi (2012:5), Geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dan kaitan sesama tersebut. Menurut Seminar Lokakarya pada tahun 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kwilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amien, 1988:15).

Geografi tidak hanya menjawab apa dan di mana di atas muka bumi, tetapi mengapa di situ dan tidak di tempat lainnya, kadang diartikan dengan “lokasi dan ruang”. Pengertian ruang ialah sesuatu yang menyediakan akomodasi dan memungkinkan aktivitas, sedang pengertian ekologi dalam mengenai interelasi antara organisme dengan lingkungannya. Istilah kawasan dalam hal ini diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki homogenitas sosial, ekonomi, kultural, demografi dan sebagainya (Sumarmi, 2012:6).

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan bahwa geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan, perbedaan dan hubungan antara manusia dengan ekologi dalam konteks keruangan di atas permukaan bumi.

2. Geografi Perencanaan dan Pembangunan Wilayah

a. Pengertian Wilayah

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait dengan batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional. Menurut Sumarmi (2012:18), Wilayah adalah bagian tertentu dari permukaan bumi yang mempunyai sifat khas tertentu sebagai akibat dari adanya hubungan-hubungan khusus antara kompleks lahan, air, udara, tanaman, binatang dan manusia itu sendiri. Suatu wilayah adalah daerah tertentu yang didalamnya tercipta homogenitas struktur ekonomi dan sosial sebagai perwujudan kombinasi antara faktor lingkungan dan demografis.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan bahwa wilayah merupakan suatu ruang di atas permukaan bumi yang memiliki batas dan sistem administratif serta adanya hubungan antara kompleks lahan dan ekologi sehingga tercipta struktur ekonomi dan sosial.

b. Perencanaan Tata Ruang Kota

Menurut Robinson Tarigan (2003:43), Perencanaan tata ruang adalah perencanaan penggunaan atau pemanfaatan ruang wilayah, yang intinya adalah perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*) dan perencanaan pergerakan pada ruang

tersebut. Perencanaan tata ruang wilayah pada dasarnya adalah menetapkan ada bagian-bagian wilayah (zona) yang dengan tegas diatur penggunaannya (jelas peruntukannya) dan ada bagian-bagian wilayah (zona) yang dengan tegas diatur penggunaannya (jelas peruntukannya) dan ada bagian-bagian wilayah yang kurang atau tidak diatur penggunaannya. Pada wilayah yang tidak diatur penggunaannya, maka pemanfaatannya diserahkan kepada mekanisme pasar.

Perencanaan tata ruang wilayah berkaitan dengan upaya pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan efektif, serta alokasi ruang untuk kegiatan yang sesuai dengan daya dukung lingkungan alam dan daya tampung lingkungan binaan, dengan memperhatikan sumber daya manusia serta aspirasi masyarakat. Perencanaan tata ruang mencakup perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang yang meliputi tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya.

Landasan penataan ruang di Indonesia adalah Undang-Undang Penataan Ruang (UUPR) No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang. Penataan ruang wilayah dilakukan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten.

c. Penghijauan

Menurut Zoer'aini Djamal Irwan (2005: 166), Penghijauan dalam arti luas adalah segala daya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan fungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Usaha untuk menghijaukan kota dengan cara melaksanakan pengelolaan taman-taman kota, taman-taman lingkungan, jalur hijau dan sebagainya.

Fungsi dan peranan penghijauan perkotaan yang dikemukakan oleh Zoer'aini

Djamal Irwan (2005:167), antara lain:

- 1) Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai unsur hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan oksigen (O^2) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernapasan.
- 2) Sebagai pengatur lingkungan (mikro). Vegetasi akan menimbulkan hawa lingkungan setempat sejuk, nyaman dan segar.
- 3) Pencipta lingkungan hidup (ekologis), penghijauan dapat menciptakan ruang hidup bagi makhluk hidup di alam.
- 4) Penyeimbang alam (adaphis) merupakan pembentuk tempat-tempat hidup bagi satwa yang hidup disekitarnya.
- 5) Perlindungan (protektif) terhadap kondisi fisik alam sekitarnya.
- 6) Keindahan (estetika). Dengan terdapatnya unsur-unsur penghijauan yang direncanakan secara baik dan menyeluruh akan menambah keindahan kota.
- 7) Kesehatan (hygiene), misalnya untuk terapi mata.
- 8) Rekreasi pendidikan (edukatif). Jalur hijau dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah.
- 9) Sosial politik dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penghijauan perkotaan akan mendapatkan manfaat dari berbagai hal yaitu keseimbangan alam, estetika, sarana edukatif, meningkatkan oksigen, melindungi dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik.

3. Ruang Terbuka Hijau

a. Definisi Ruang Terbuka Hijau

Secara teoritis terdapat beberapa pengertian ruang terbuka hijau (RTH) adalah:

- 1) Suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik (Eko Budiharjo, 1999:90).

- 2) Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, dituliskan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.
- 3) Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan suatu ruang di suatu wilayah yang berisi tumbuhan dan tanaman yang tumbuh secara alami maupun buatan yang memiliki manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika yang berada di area memanjang atau mengelompok.

b. Jenis Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau dibagi menjadi dua kelompok yaitu ruang terbuka hijau (RTH) publik dan ruang terbuka hijau (RTH) privat. Menurut Perda Nomor 10 Tahun 2011 Kota Bandar Lampung tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Pasal 48 ayat (2) dan (3), disebutkan bahwa untuk RTH publik ditetapkan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari luas kota yang terdiri atas:

- 1) Taman lingkungan yang tersebar di wilayah Bandar Lampung.
- 2) Taman kota di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, Panjang, dan Teluk Betung Selatan.

- 3) Hutan kota di Kecamatan Teluk Betung Barat, Panjang, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Timur, Tanjung Karang Barat, dan Sukarame.
- 4) Pemakaman tersebar di wilayah Bandar Lampung.
- 5) Garis sempadan tersebar di wilayah Bandar Lampung.
- 6) Jalur hijau jalan yang meliputi median jalan, tepi jalan dan taman persimpangan.

Menurut Hasni (2010: 229), klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dibagi menjadi:

- 1) Kawasan hijau pertamanan kota.
- 2) Kawasan hijau hutan kota.
- 3) Kawasan hijau kegiatan olahraga.
- 4) Kawasan hijau pemakaman.
- 5) Kawasan hijau pertanian.
- 6) Kawasan hijau jalur hijau.
- 7) Kawasan hijau perkarangan.

Menurut Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, sistem ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan meliputi:

- 1) Berdasarkan kealamiannya, bentuk RTH dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a) Bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung),
 - b) Bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman).
- 2) Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasikan menjadi:
 - a) Bentuk RTH kawasan (area, non linear),
 - b) Bentuk RTH jalur (koridor, linear).
- 3) Berdasarkan fungsionalnya diklasifikasikan menjadi:
 - a) RTH kawasan permukiman.
 - b) RTH kawasan pertanian.
 - c) RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, olah raga, taman.

Menurut Peraturan Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 1 Tahun 2007, jenis Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan terdiri dari:

- 1) Taman Kota.
- 2) Taman wisata alam.
- 3) Taman rekreasi.

- 4) Taman lingkungan perumahan dan permukiman.
- 5) Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial.
- 6) Taman hutan raya.
- 7) Hutan kota.
- 8) Hutan lindung.
- 9) Bentang alam (gunung, bukit, lembah, dan lereng).
- 10) Cagar alam.
- 11) Kebun raya.
- 12) Kebun binatang.
- 13) Pemakaman umum.
- 14) Lapangan olahraga.
- 15) Lapangan upacara.
- 16) Parker terbuka.
- 17) Lahan pertanian perkotaan.
- 18) Jalur di bawah tegangan listrik (SUTT dan SUTET).
- 19) Sempadan (sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa).
- 20) Jalur pengaman (jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian).
- 21) Kawasan dan jalur hijau.
- 22) Daerah penyangga lapangan udara, dan
- 23) Taman atap (garden roof).

c. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Manfaat Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 dalam buku Sumarmi (2012:124) adalah sebagai berikut:

“(1) Identitas kota dan pelestarian plasma nuftah, (2) Penahan dan penyaring partikel udara, (3) Penyerap dan penjerap partikel timbal, (4) Penyerap dan penjerap debu semen, (5) Peredam bising, (6) Menanggulangi hujan asam, (7) Penyerap karbon-monoksida, (8) Penyerap CO² dan penghasil O², (9) Penahan angin, (10) Peredam bau, (11) Mengurangi Penggenangan, (12) Mengatasi intrusi air laut, (13) Ameliorasi iklim, (14) Pengelolaan sampah, (15) Konservasi air tanah, (16) Peredam cahaya silau, (17) Meningkatkan keindahan, (18) Sebagai habitat burung.”

Manfaat Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

- 1) Sarana untuk mencerminkan identitas daerah;
- 2) Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan;
- 3) Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial;

- 4) Meningkatkan nilai ekonomi perkotaan;
- 5) Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
- 6) Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula;
- 7) Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
- 8) Memperbaiki iklim mikro; dan
- 9) Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

Melihat dari beberapa fungsi ruang terbuka hijau di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau mempunyai 3 fungsi dasar yaitu:

- 1) Fungsi secara ekologis yaitu sebagai konservasi air tanah, peredam suara, paru-paru kota, cadangan oksigen di perkotaan dan melindungi warga dari polusi udara.
- 2) Fungsi secara sosial yaitu sebagai sarana rekreasi, pendidikan, penyuluhan, dan olahraga.
- 3) Fungsi secara estetika yaitu sebagai identitas kota dan meningkatkan prestise kota/daerah.

d. Tujuan Ruang Terbuka Hijau

Tujuan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1

Pasal (4) Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan;
- 2) Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan; dan
- 3) Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Tujuan adanya

Ruang Terbuka Hijau adalah sebagai berikut:

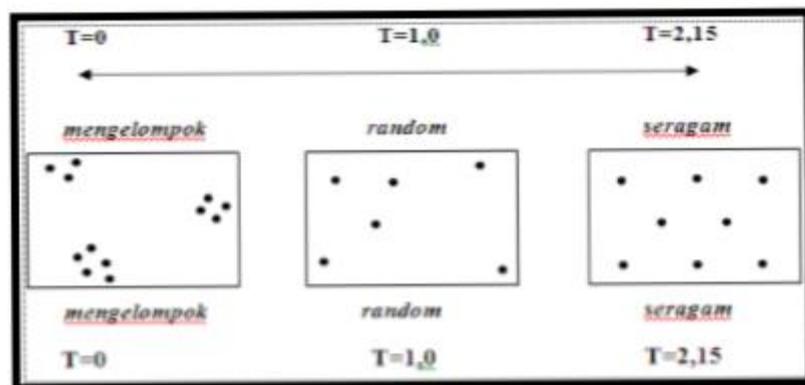
- 1) Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
- 2) Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat; dan

- 3) Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

4. Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau

Penyebaran merupakan sebaran fenomena, gejala, fakta, peristiwa di permukaan bumi. Sebaran fenomena atau gejala ada yang teratur ada yang tidak teratur. Sebaran merupakan susunan suatu objek yang dilihat dengan jumlah perhitungan analisa tetangga terdekat sehingga dapat dilihat pola sebarannya berdasarkan teori tersebut.

Nursid Sumaatmadja (1988: 42), mengemukakan bahwa penyebaran gejala-gejala permukaan bumi tidak merata di seluruh wilayah. Dimana fenomena penyebaran yang terjadi akan membentuk pola sebaran. Pada dasarnya pola sebaran dibedakan menjadi tiga yaitu seragam (*uniform*), tersebar acak (*random pattern*), dan mengelompok (*clustered pattern*). Lebih lanjut menurut R. Bintarto dan Surastopo (1978: 76) pola sebaran dibedakan berdasarkan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. *Continuum nilai Nearest Neighbour Statistic T*
(R. Bintarto dan Surastopo, 1978:76)

Analisa tetangga terdekat ini memerlukan data tentang jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman paling dekat yaitu pemukiman tetangganya yang terdekat.

Sehubungan dengan hal ini tiap pemukiman dianggap sebagai sebuah titik dalam ruang. Analisa tetangga terdekat ini dapat digunakan untuk menilai pola penyebaran fenomena lain seperti pola penyebaran tanah longsor, pola penyebaran ruang terbuka hijau publik, pola penyebaran objek wisata, pola penyebaran sumber-sumber air dan lain sebagainya. Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Tentukan batas wilayah yang akan diselidiki.
- b) Ubahlah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola penyebaran titik.
- c) Ukurlah jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catatlah ukuran jarak ini.
- d) Hitunglah besar parameter tetangga terdekat (nearest-neighbour statistic) dengan menggunakan rumus:

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan:

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata-rata diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random.

$$Jh = \frac{1}{2\sqrt{P}}$$

P = kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

$$P = \frac{N}{A}$$

N = jumlah titik

A = luas wilayah dalam kilometer persegi

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiripan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh J_u digunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada. Parameter tetangga terdekat T (*nearest neighbour statistic T*) tersebut dapat ditunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) untuk mempermudah perbandingan antar pola titik.

Analisis tetangga terdekat seperti dikemukakan di atas, dapat digunakan untuk mengadakan evaluasi pola-pola pemukiman, sumber daya alam dan jenis-jenis vegetasi, melakukan suatu studi perbandingan pada suatu ruang, mengungkapkan berbagai karakter dari gejala yang sedang dipelajari, dan mengungkapkan tataguna lahan pada ruang yang bersangkutan. Dengan demikian pola sebaran di permukaan bumi dapat diidentifikasi melalui analisis tetangga terdekat, sehingga dapat diketahui suatu pola sebaran di permukaan bumi.

5. Sistem Informasi Geografi

a. Pengertian Sistem Informasi Geografis

Menurut Burrough dalam Indarto (2013:3), Sistem Informasi Geografis (SIG) atau *Geographical Information System* (SIG) didefinisikan sebagai suatu alat/media untuk memasukan, menyimpan, mengambil, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data-data beratribut Geografis (data geospasial) yang berguna untuk

mendukung proses pengambilan keputusan dalam perencanaan dan manajemen sumber daya alam, lingkungan, transportasi, masalah perkotaan dan administratif.

Menurut Aronof, 1989 dalam Ahmat (1996:4), Sistem Informasi Geografis adalah suatu sistem berbasis komputer yang memiliki kemampuan dalam menangani data bereferensi geografi, yaitu pemasukan data, manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan kembali), manipulasi dan analisis data serta keluaran sebagai hasil akhir (*output*). Hasil akhir (*output*) akan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan bahwa SIG merupakan suatu alat/media yang memiliki kemampuan untuk memproses data spatial dengan cara memasukan data, manajemen data, manipulasi dan analisis data sehingga terdapat hasil akhir yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan geografi.

b. SIG dalam Kajian Geografi

Ahmad Yani (2007:92) mengatakan bahwa Pemanfaatan SIG dalam kajian geografi berkaitan dengan kemampuan SIG itu sendiri yaitu sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan lokasi suatu fenomena dan menganalisis karakteristik fenomena tersebut, misalnya menunjukkan sebaran hutan tropis di dunia.
- 2) Mencari lokasi yang memenuhi persyaratan tertentu, misalnya lokasi yang cocok untuk dijadikan pusat kota atau lokasi pemasaran produk tertentu.
- 3) Menyajikan kecenderungan perkembangan atau perubahan pada suatu daerah, misalnya perubahan luas hutan.
- 4) Menganalisis pola suatu fenomena, misalnya kecenderungan perubahan penggunaan lahan dari waktu ke waktu.
- 5) Membuat model-model pengembangan dan pengelolaan, misalnya model pengelolaan hutan

B. Penelitian Relevan

Tabel 2 Penelitian yang relevan

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
1.	Tri Wahyono	Pemanfaatan Citra Ikonos Untuk Pemetaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2007	Untuk mengetahui tingkat ketelitian citra Ikonos untuk kajian ruang terbuka hijau, mengetahui distribusi spasial ruang terbuka hijau, dan mengetahui tingkat kecukupan ruang terbuka hijau di Kecamatan Banjarsari.	Deskriptif Spasial	Citra Ikonos mempunyai tingkat ketelitian sebesar 91% dan komisi sebesar 09% sehingga mampu digunakan untuk kajian pemetaan ruang terbuka. Persebaran lahan terbuka di Kecamatan Banjarsari tidak merata. Dari 13 kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarsari yang memiliki luas ruang terbuka hijau paling banyak yaitu Kelurahan Kadipiro dengan luas 120,45 Ha. Tingkat kecukupan ruang terbuka hijau di daerah penelitian tidak cukup atau tidak memenuhi standar luas ruang terbuka berdasarkan isi dari Undang-undang Republik Indonesia nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Berkaitan dengan penataan ruang kota. Di daerah penelitian hanya terdapat 17.20% luas terbuka hijau, belum memenuhi proporsi luasan yang ditetapkan yaitu paling sedikit 30%.
2.	Ajeng Nugrahani Dewanti, Mega Ulimaz, Ariyaningsih	Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Balikpapan Berdasarkan Jenis dan	Untuk menganalisis pola sebaran ruang terbuka hijau publik berdasarkan jenis dan karakteristiknya.	<i>Statistical descriptive</i>	Berdasarkan jenisnya, sebaran RTH Publik di Kota Balikpapan secara luasan terdiri dari; Kecamatan Balikpapan Timur (28.70%); Kecamatan Balikpapan Tengah (23.37%); Kecamatan Balikpapan Kota

		Karakteristiknya Tahun 2018			(19.57%); Kecamatan Balikpapan Selatan (15.72%); Kecamatan Balikpapan Utara (6.38%); dan Kecamatan Balikpapan Barat (2.26%). Sedangkan berdasarkan karakteristiknya, pola sebaran RTH Publik dapat diklasifikasikan menjadi 3, yakni, Karakteristik Bentuk (cluster, path, scattered); Karakteristik Fungsi (Fungsi Ekologis, Fungsi Ekonomi, Fungsi Sosial Budaya, dan Fungsi Estetika); Karakteristik Demografid dan Permukiman.
3.	Kiki Hidayat	Analisis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Pringsewu Tahun 2014	Untuk menganalisis ketersediaan ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Pringsewu tahun 2014. Dengan titik kajian luas wilayah, luas ruang terbuka hijau publik dan persebaran ruang terbuka hijau publik.	Kualitatif	Ketersediaan ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Pringsewu sudah mencukupi standar kebutuhan ruang terbuka hijau publik sebesar 20% dari luas wilayah.
4.	Nanda Satriana Ikhsanuddin	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandar Lampung Tahun 2015	Untuk mengetahui luas perubahan dan penyebab perubahan luas ruang terbuka hijau dari tahun 2009-2014.	Kuantitatif dengan pendekatan spasial	Perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau publik pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 adalah seluas +358,59 ha dan tahun 2012-2015 mengalami perubahan penggunaan lahan sebesar +9,99 ha sehingga perubahan yang terjadi pada tahun 2009-2015 adalah sebesar +368,58 ha atau sebesar 1,87%.

5.	Ahmad Rifad Riadhi, Muhammad Kasim Aidid, Anshari Saleh Ahmar.	Analisis Penyebaran Hunian dengan Menggunakan Metode <i>Nearest Neighbor Analyst</i> Tahun 2020.	Untuk mengetahui pola penyebaran hunian di Kota Kendari dengan menggunakan metode <i>Nearest Neighbor Analyst</i> dan perhitungan Korelasi, serta factor-faktor yang memiliki hubungan positif terhadap pola penyebaran hunian.	Kuantitatif	Berdasarkan perhitungan <i>Nearest Neighbor Analyst</i> dan Korelasi yaitu pola penyebaran hunian di Kota Kendari cenderung berpola acak. Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap hubungan positif yaitu faktor pertumbuhan penduduk dengan hasil korelasi tertinggi yaitu 0.618 dan faktor yang paling berpengaruh terhadap hubungan negatif yaitu faktor fasilitas pendidikan dengan hasil korelasi negative tertinggi yaitu -0.526.
----	--	--	---	-------------	---

C. Kerangka Pikir

Ruang terbuka hijau adalah ruang yang menjadi salah satu lokasi yang sangat penting bagi penataan tata kota yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lahan sebagai zona resapan air dan penghasil oksigen. Ruang Terbuka Hijau Publik mempunyai dampak positif bagi lingkungan di kota-kota besar yang mempunyai jumlah penduduk yang padat, dari banyaknya lahan yang digunakan maka berdampak dengan luas lahan ruang terbuka hijau.

Fungsi Ruang Terbuka Hijau sangat penting bagi pembangunan wilayah yang bermanfaat untuk tempat hidup tumbuhan, hewan, pembersih udara, penyuplai oksigen, penyedia air bersih, dan lain-lain. Selain fungsi yang sudah dijelaskan sebelumnya, ruang terbuka hijau juga dapat dijadikan tempat bersosialisasi bagi masyarakat dan tempat bermain bagi anak-anak.

Kecamatan Kedaton sebagian besar wilayahnya adalah permukiman. Suatu wilayah harus menyediakan ruang terbuka hijau publik minimal 20% dari luas wilayah. Lokasi sebaran Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Kedaton dapat diketahui dengan cara membuat peta persebaran Ruang Terbuka Hijau Publik. Dari peta Ruang Terbuka Hijau Publik tersebut dapat diketahui informasi mengenai jenis ruang terbuka hijau publik, luas ruang terbuka hijau publik, dan pola sebaran ruang terbuka hijau publik tersebut. Pola sebaran ada tiga yaitu seragam (*uniform*), acak (*random pattern*), dan mengelompok (*clustered pattern*).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian geografi menurut Widoyo Alfandi (2001:108), adalah tata cara kerja atau pedoman yang sistematis untuk memahami obyek penelitian geografi, dengan menggunakan alat dan melalui prosedur (tata kerja) ilmiah geografi, untuk mencapai tujuan penelitian, di bidang ilmu geografi, dalam rangka memperoleh pengetahuan yang benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2011:9) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bandar Lampung dan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton, Provinsi Lampung.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini membahas tentang ruang terbuka hijau publik mengenai jenis, luas, dan sebaran sebagai berikut:

1) Jenis Ruang Terbuka Hijau Publik

Jenis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Kedaton berdasarkan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang antara lain:

- a. Taman Kota.
- b. Taman wisata alam.
- c. Taman rekreasi.
- d. Taman lingkungan perumahan dan permukiman.
- e. Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial
- f. Taman hutan raya.
- g. Hutan kota.
- h. Hutan lindung.
- i. Bentang alam (gunung, bukit, lembah, dan lereng).
- j. Cagar alam.

- k. Kebun raya.
- l. Kebun binatang.
- m. Pemakaman umum.
- n. Lapangan olahraga.
- o. Lapangan upacara.
- p. Parkir terbuka.
- q. Lahan pertanian perkotaan.
- r. Jalur di bawah tegangan listrik (SUTT dan SUTET).
- s. Sempadan (sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa).
- t. Jalur pengaman (jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian).
- u. Kawasan dan jalur hijau.
- v. Daerah penyangga lapangan udara.
- w. Taman atap (*garden roof*).

2) Luas Ruang Terbuka Hijau Publik

Luas Ruang Terbuka Hijau Publik adalah untuk mengetahui besaran luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kedaton yang diukur dengan menggunakan satuan ha. Luas ruang terbuka hijau minimal 20% dari luas wilayah di Kecamatan Kedaton yaitu 94,4 ha.

3) Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau Publik

Pola sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kedaton dianalisis dengan menggunakan analisis tetangga terdekat. Hasil dari indeks (T) tersebut akan menentukan pola sebaran ruang terbuka hijau Kecamatan Kedaton berbentuk seragam (*uniform*), tersebar acak (*random pattern*), atau mengelompok (*clustered pattern*).

- a. $T = 0$ (Mengelompok atau *clustered*)
- b. $T = 1,00$ (Acak atau *random*)
- c. $T = 2,15$ (Seragam atau *uniform*)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Nazir (2005:174) menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam suatu penelitian karena suatu penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Observasi

Irawan Soehartono (2008:69) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi dalam penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung ke lokasi ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data luasan dan jarak ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian untuk menemukan fakta dari suatu usaha. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi umum daerah penelitian, keadaan dan

penggunaan lahan yang ada, peta administrasi Kecamatan Kedaton yang akan didigitasi ulang untuk menghasilkan peta penggunaan lahan Kecamatan Kedaton dan peta sebaran ruang terbuka hijau Kecamatan Kedaton, serta data Badan Perencanaan dan Pembangunan Wilayah Kota Bandar Lampung mengenai ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara menurut Lexy J Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan pegawai Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analyst*) secara manual. Analisis tetangga terdekat

merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menentukan pola sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton dengan cara perhitungan yang sudah ditentukan dengan mempertimbangkan, jarak antar titik, jumlah titik lokasi, dan luas wilayah. Hasil akhir dari analisis ini merupakan indeks T.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan hasil penelitian akan menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan spasial. Analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Pendekatan spasial bertujuan untuk pengumpulan data luasan ruang terbuka hijau Kecamatan Kedaton. Penelitian ini juga menggunakan dasar-dasar SIG untuk mendapatkan peta ruang terbuka hijau.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Kecamatan Kedaton memiliki empat jenis Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Permendagri No. 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang di Perkotaan, yaitu:
 - a. Median Jalan
 - b. Lapangan Olahraga
 - c. Pemakaman Umum
 - d. Bentang Alam (gunung dan bukit)

2. Luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton adalah 31.19 ha dari yang seharusnya minimal luas RTH 94,4 ha. Proporsi luasan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kedaton adalah 6.61% dari total keseluruhan luas wilayahnya yaitu 472 ha. Ruang terbuka hijau tersebut belum memenuhi standar luas penyediaan ruang terbuka hijau public sebesar 20% dari luas wilayah.

3. Sebaran ruang terbuka di Kecamatan Kedaton memiliki pola sebaran mengelompok (*clustered*) dengan menggunakan perhitungan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analyst*). Pola sebaran RTH yang mengelompok tersebut dipengaruhi oleh topografi wilayah yang landai atau dataran dan kepadatan penduduk yang sangat padat, sehingga penggunaan lahan di wilayah ini sebagian besar adalah permukiman penduduk.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan dari hasil kesimpulan ini yaitu:

1. Bagi masyarakat sekitar untuk selalu menjaga ruang terbuka hijau agar keberlangsungannya dan manfaatnya tidak akan terhenti.
2. Bagi masyarakat sekitar dapat berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau *rooftop garden* untuk ditanami tanaman. Menanam tanaman di pekarangan rumah atau *rooftop garden* yang memiliki luas lahan yang sempit dapat menggunakan metode cocok tanam dengan teknik vertikultur, tabulampot, aeroponik, dan hidroponik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifad Riadhi, Muhammad Kasim Aidid, Anshari Saleh Ahmar. 2020. *Analisis Penyebaran Hunian dengan Menggunakan Metode Nearest Neighbor Analyst Tahun 2020*. Makassar.
- Ahmat Adil. 1996. *Sistem Informasi Geografi*. Yogyakarta. ANDI.
- Ajeng Nugrahani Dewanti, Mega Ulimaz, Ariyaningsih. 2018. *Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Balikpapan Berdasarkan Jenis dan Karakteristiknya Tahun 2013*. Balikpapan.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1978. *Metode Analisa Geografi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Dedy Miswar. 2012. *Kartografi Tematik*. Bandar Lampung. Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Eko Budiharjo. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung. Alumni.
- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Indarto. 2013. *Sistem Informasi Geografis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Irawan Soehartono. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kiki Hidayat. 2014. *Analisis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Pringsewu Tahun 2014*. Bandar Lampung.
- Lexy J Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Lutfi Muta'ali. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG) Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Mursalin Yasland. 2019. *Ruang Terbuka Hijau Kota Bandar Lampung Baru 11 Persen*. <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/11/29/nykm02326->

ruang-terbuka-hijau-kota-bandar-lampung-baru-11-persen. Diakses pada tanggal 15 Januari 2020.

- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni: Bandung
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung. 2011. *Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah*. Bandar Lampung.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pekerja Umum. 2008. *Peraturan Menteri Pekerja Umum No.5 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta.
- Rezzy Eko Caraka dan Muhammad Tahmid. 2019. *Statistika Klimatologi*. Yogyakarta. Mobius.
- Robinson Tarigan. 2003. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Medan. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tri Wahyono. 2007. *Pemanfaatan Citra Ikonos Untuk Pemetaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2007*. Surakarta.
- Suharyono dan Moch Amien. 1988. *Pengantar Filsafat Geografi*. Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang. Aditya Media Publishing.
- Supeno. 2005. *IPS Geografi dan Kependudukan*. Solo. Tiga Serangkai.
- Zoer'aini Djamil Irwan. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta.